

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki peranan penting sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia (Ridwan et al., 2025). Sebagai mu'jizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, di antaranya sebagai satu-satunya kitab yang diturunkan Allah yang keasliannya tetap terjaga sampai hari kiamat (Nurbaiti et al., 2021). Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dipelihara secara turun-temurun melalui para penghafal dan orang-orang yang memahaminya, sehingga terlindungi dari upaya orang-orang zhalim yang berusaha mengingkarinya. Orang-orang yang menjaga Al-Qur'an melakukannya dengan menyimpan dalam hati melalui hafal, serta mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, tidak mungkin bagi orang-orang zhalim untuk mengubah kandungan Al-Qur'an ataupun menyusupkan pemiliran mereka ke dalamnya. Sebab Allah senantiasa menyertai para penjaga Al-Qur'an dalam memelihara kemurniannya (Syaripuddin & Baso, 2020). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (Kementerian Agama RI, 2019, QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an dijaga kemurniannya oleh orang-orang yang mengamalkannya dan juga yang menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan dan manfaat, diantaranya yaitu Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi penghafalnya, akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah, akan digolongkan menjadi orang yang dekat dengan Allah (*ahlullah*) (Fatimah & Rahmawati, 2020). Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan di dunia, diantaranya yaitu

menjadi obat dari kegelisahan, kecemasan dan keresahan, memberikan ketenangan jiwa, juga dapat meningkatkan kecerdasan (Masduki, 2018). Namun, maksud dari menghafal Al-Qu'an, bukan sekedar menghafalnya lalu meninggalkan kegiatan pengulangan hafalan atau *muraja'ah*. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan dan manfaat tersebut jika ia menghafalnya tanpa meninggalkan usaha untuk mempertahankan hafalan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan mengulang hafalan (*muraja'ah*) secara teratur menjadi unsur pedagogis yang sangat penting untuk memelihara kekuatan ingatan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat hafalan serta meminimalkan risiko lupa, karena proses tersebut memperkuat keterhubungan informasi dalam memori jangka panjang. (Wahyuni et al., 2025). Menurut Atmi (2023) *muraja'ah* termasuk ke dalam proses pendidikan yang dapat membentuk kedisiplinan, kesungguhan, dan ketelitian santri dalam diri mereka, melalui *muraja'ah* yang didukung oleh guru dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sedangkan menurut Lauchia dkk (2023) *muraja'ah* tidak hanya sekedar mengulang hafalan Al-Qur'an, tetapi membantu santri dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an sehingga akan tertanam pada diri mereka nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari

Salah satu bentuk *muraja'ah* yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu *muraja'ah manzil*, yaitu kegiatan pengulangan hafalan yang dilaksanakan dengan mengulang juz-juz yang telah dihafalkan santri yang kemudian disetorkan kepada pembimbing tahfizh dalam sekali setor. Dalam pelaksanaannya, *muraja'ah manzil* menjadi syarat untuk santri agar dapat melanjutkan menghafal juz selanjutnya (Baiti et al., 2023). Pengawasan dalam setoran *manzil* dilakukan untuk memastikan bahwa hafalan santri tidak hanya lancar, tetapi juga bebas dari kesalahan tajwid dan makhraj, sehingga *muraja'ah manzil* berfungsi sekaligus sebagai mekanisme kontrol kualitas yang menjaga standar hafalan sebelum santri melangkah lebih jauh (Rozzaq & Khoir, 2025).

Realitas pendidikan tahfizh nasional menunjukkan banyaknya santri yang hanya mengedepankan kuantitas hafalan dan meninggalkan kualitas hafalannya. Fenomena tersebut ditunjukkan pada pernyataan Indana dkk (2026) yang menyatakan bahwa banyak santri yang mampu menambah hafalan secara cepat, tetapi tidak memiliki kemutqinan yang baik. Sejalan dengan itu, temuan penelitian Pramono & Ginanjar (2026) bahwa jumlah hafalan yang dimiliki santri relatif sama, namun kualitas hafalan di antara mereka justru sangat bervariasi, perbedaan kualitas tersebut terbukti secara empiris berhubungan erat dengan kontinuitas *muraja'ah* yang dilakukan santri, di mana semakin konsisten santri mengulang hafalannya, semakin tinggi pula kualitas hafalannya baik dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kekuatan hafalan.

Meskipun pelaksanaan *muraja'ah manzil* berjalan secara konsisten dari waktu ke waktu di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah, hal itu belum serta-merta menunjukkan kontribusinya terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Artinya, walaupun program tersebut telah terlaksana dengan baik dari sisi teknis, efektivitasnya dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an belum diukur secara empiris. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ustadz Hanif Tajudin selaku Bagian Pendidikan diketahui bahwa terdapat santri yang melaksanakan *muraja'ah* dengan intensitas yang tinggi dan juga dengan intensitas yang rendah, hal ini akan menyebabkan adanya variasi intensitas *muraja'ah manzil* antar santri. Variasi tingkat intensitas *muraja'ah* ini berpotensi menyebabkan perbedaan dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an. Santri yang melakukan *muraja'ah* dengan frekuensi tinggi, durasi memadai, konsisten, disiplin dan sungguh-sungguh diasumsikan memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang lebih unggul daripada santri dengan intensitas *muraja'ah* rendah. Akan tetapi, asumsi ini masih membutuhkan validasi empiris melalui penelitian yang terstruktur dan sistematis.

Permasalahan dalam penelitian ini bukan muncul dari hambatan pelaksanaan program, melainkan dari kebutuhan untuk mengungkap apakah

terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas *muraja'ah* manzil dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Intensitas dalam konteks ini didefinisikan sebagai tingkat frekuensi dan keteraturan pelaksanaan *muraja'ah*, yang meliputi frekuensi, durasi, konsistensi (Mauludi et al., 2025), kedisiplinan (Sarifah et al., 2026), serta kesungguhan (Rahim et al., 2025). Sementara itu, kemampuan hafalan Al-Qur'an merujuk pada aspek jumlah hafalan, pemahaman tajwid dan makhraj, penerapan tajwid dan makhraj, kekuatan hafalan (Athiyah, 2025), serta nilai *sabqi* dan nilai *manzil*. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi intensitas *muraja'ah* manzil, semakin baik juga kemampuan hafalan Al-Qur'an santri, namun asumsi tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *muraja'ah* memiliki peran penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif atau hanya membahas penerapan metode *muraja'ah* secara umum, tanpa menguji secara kuantitatif hubungan antara intensitas pelaksanaannya dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji *muraja'ah* manzil dalam desain korelasional juga masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian empiris dengan menguji hubungan antara intensitas *muraja'ah* manzil dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sistem pembinaan tahfizh dalam mengembangkan strategi menjaga hafalan santri, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan sistem *muraja'ah* yang lebih efektif dan terukur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas *muraja'ah* manzil yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah?
2. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah?

3. Bagaimana hubungan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intensitas *muraja'ah manzil* yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah
2. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah
3. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan tahfizh Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan intensitas *muraja'ah manzil* serta hubungannya dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Fokus pada intensitas memberikan penekanan pada aspek frekuensi, durasi, dan konsistensi pelaksanaan *muraja'ah* sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan kestabilan hafalan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori model memori Atkinson dan Shiffrin, yang mana *muraja'ah manzil* dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan (*rehearsal*), yaitu proses penguatan informasi melalui pengulangan agar tetap tersimpan dalam memori jangka panjang, sehingga *muraja'ah* yang dilaksanakan dengan intens akan membuat memori tentang hafalan lebih melekat dalam memori jangka panjang yang akan memudahkan dalam membacanya kembali sewaktu-waktu (*retrieval*).

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji program tahfizh melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, khususnya penelitian yang menempatkan intensitas kegiatan pembelajaran sebagai variabel yang diuji keterkaitannya dengan capaian kemampuan hafalan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi empiris terhadap pelaksanaan *muraja'ah manzil*, khususnya dalam menilai hubungan antara tingkat intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk meninjau efektivitas sistem *muraja'ah* yang telah diterapkan.

b. Bagi Pengelola Program Tahfizh dan Ustadz Pembimbing

Penelitian ini dapat memberikan dasar data yang terukur mengenai pentingnya intensitas *muraja'ah manzil* dalam mendukung kemampuan hafalan santri, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengaturan frekuensi, durasi, serta penguatan keterlibatan santri dalam kegiatan *muraja'ah*.

c. Bagi Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga intensitas *muraja'ah manzil* sebagai upaya memperkuat kelancaran, ketepatan, dan kestabilan hafalan Al-Qur'an.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Sejenis

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfizh dalam mengembangkan sistem *muraja'ah manzil* yang terstruktur dan berorientasi pada peningkatan intensitas pelaksanaan guna mendukung optimalisasi kemampuan hafalan santri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan awal untuk penelitian berikutnya yang mengkaji variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran, dengan mempertimbangkan variabel perilaku, pedagogis, maupun kognitif yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an menuntut proses pemeliharaan hafalan yang berkelanjutan agar hafalan yang telah dihafalkan tidak mengalami penurunan kualitas. Strategi utama dalam menjaga hafalan yaitu dengan *muraja'ah*. Ada berbagai jenis *muraja'ah* yang dapat diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren tahfizhul Qur'an, salah satunya yaitu *muraja'ah Manzil*.

Muraja'ah manzil atau bisa juga disebut dengan pengulangan hafalan lama, bertujuan untuk menguatkan dan menjaga hafalan lama (Rudini & Doni, 2023). *Muraja'ah manzil* yaitu kegiatan pengulangan hafalan yang dilaksanakan dengan mengulang juz-juz yang telah lama dihafalkan santri yang kemudian disetorkan kepada pembimbing tahfizh dalam sekali setor. Dalam pelaksanaannya, *muraja'ah manzil* menjadi syarat untuk santri agar dapat melanjutkan menghafal juz selanjutnya (Baiti et al., 2023).

Dalam penerapannya, keefektifan *muraja'ah manzil* tidak hanya bergantung pada keikutsertaan santri dalam program *muraja'ah* tersebut, melainkan pada tingkat intensitas pelaksanaannya. Intensitas *muraja'ah manzil* pada penelitian ini diukur melalui frekuensi pelaksanaan, durasi waktu yang dialokasikan, konsistensi dalam menjalankan siklus *muraja'ah* secara konsisten (Mauludi et al., 2025), kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah manzil* (Sarifah et al., 2026), serta kesungguhan santri dalam mengulang hafalan lama (Rahim et al., 2025). Frekuensi *muraja'ah* merujuk pada tingkat keikutsertaan seorang santri dalam menjalani kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan dari waktu

ke waktu (Rohmatika, 2024). Durasi *muraja'ah* merujuk pada alokasi waktu yang dimanfaatkan peserta didik untuk mengulang hafalan lama (S. Rahayu, 2024). Konsistensi *muraja'ah* merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mempertahankan kebiasaan belajar secara terus-menerus dan stabil (Majid et al., 2019). Kedisiplinan merujuk pada ketaatan dan inisiatif santri dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah manzil* (Sarifah et al., 2026). Sedangkan, kesungguhan merujuk pada motivasi santri dalam mengulang hafalan lama (Rahim et al., 2025).

Secara empiris, terdapat variasi intensitas *muraja'ah* antar santri. Sebagian santri menjalankannya secara rutin dan konsisten, sedangkan yang lain kurang optimal. Perbedaan intensitas ini diasumsikan dapat memengaruhi kemampuan hafalan Al-Qur'an. Sebuah temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas *muraja'ah* secara statistik mampu menjelaskan sebesar 67,6% dari varians peningkatan hafalan, yang berarti hampir tujuh dari sepuluh faktor penentu kualitas hafalan bermuara pada seberapa intens seorang penghafal menjalankan *muraja'ahnya* (Mauludi et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan realitas bahwa memelihara hafalan pada hakikatnya jauh lebih sulit daripada proses menghafalnya sendiri, sehingga penghafal yang tidak *muraja'ah* secara intens hampir dapat dipastikan akan mengalami penurunan kemampuan menghafalnya seiring berjalannya waktu (Ilyas, 2020).

Asumsi-asumsi di atas didasarkan pada teori model memori Atkinson dan Shiffrin, mereka menjelaskan bahwa memori manusia terbagi ke dalam tiga sistem utama, yaitu memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Pertama-tama informasi baru akan ditangkap oleh memori sensorik, lalu sebagian di antaranya diteruskan ke memori jangka pendek guna diolah lebih lanjut, hingga akhirnya menjadi informasi yang dinilai penting akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Malmberg et al., 2019). Sementara itu, proses mengingat merupakan aktivitas kognitif yang mencakup tahap pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), serta pengambilan kembali sebuah informasi (*retrieval*). Informasi yang diterima akan diproses mulai dari

nenori sensorik menuju memori jangka pendek, kemudian dialihkan ke memori jangka panjang melalui proses pengulangan dan penguatan (*rehearsal*), sehingga memori berperan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran begitu juga proses penghafalan (Yunus, 2020).

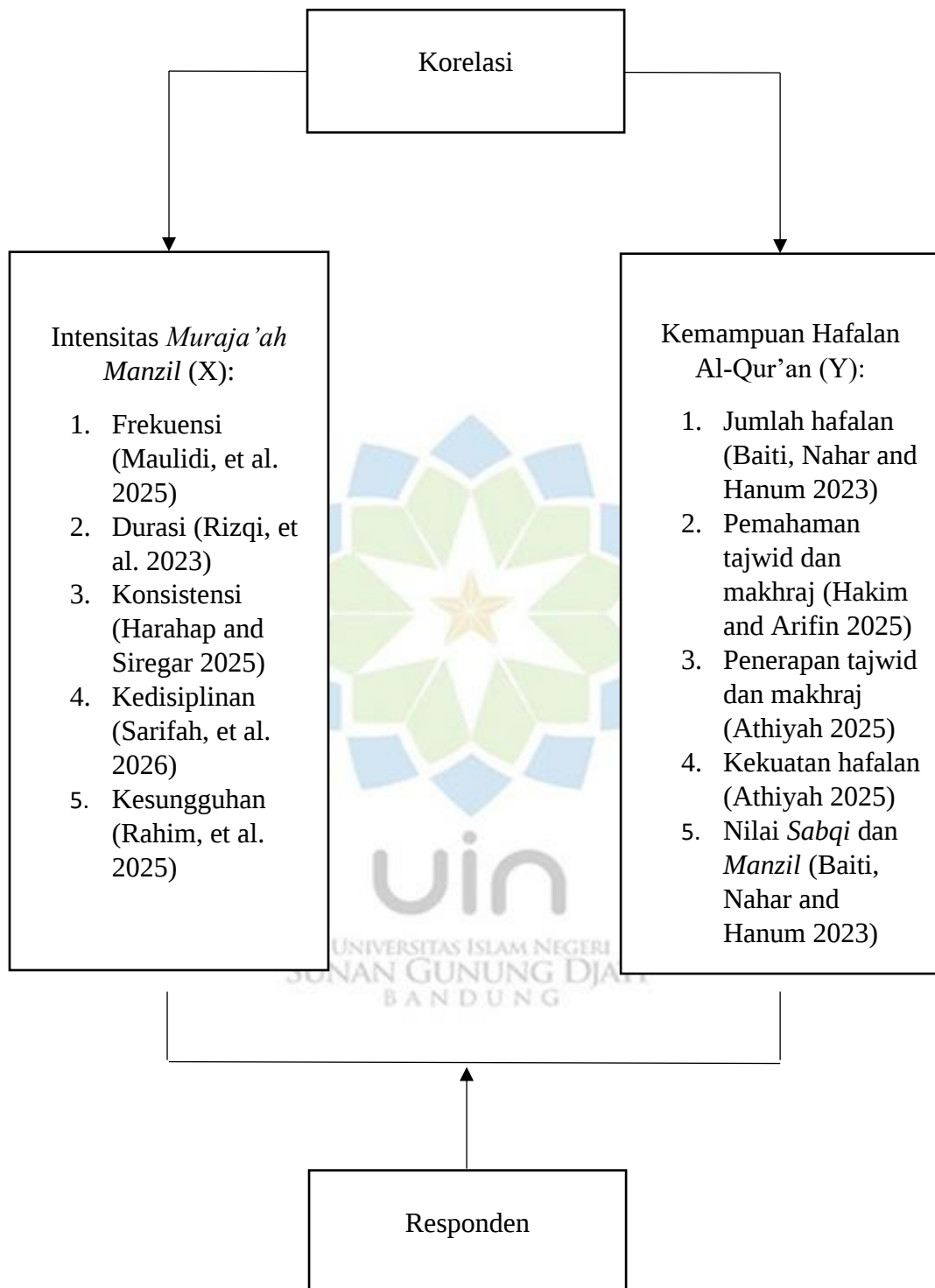
Dalam konteks pembelajaran tahfizh, hafalan awal santri cenderung hanya tersimpan di memori jangka pendek. Karenanya, diperlukan aktivitas pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan, salah satunya yakni melalui *muraja'ah manzil*. *Muraja'ah Manzil* merupakan proses pengulangan dan penguatan (*rehearsal*) yang memproses informasi pada memori jangka pendek untuk dipindahkan ke memori jangka panjang, sehingga informasi tersebut akan bersifat lebih kuat atau lebih lama menetap dalam ingatan, yang akan memudahkan pengambilan informasi tersebut sewaktu-waktu. Maka dari itu, semakin tinggi frekuensi *muraja'ah* yang dilakukan, maka semakin sering informasi (hafalan) diaktifkan kembali dalam memori jangka pendek, sehingga memperbesar peluang informasi untuk ditransfer ke memori jangka panjang. Durasi *muraja'ah* yang lebih lama memungkinkan proses pengolahan informasi berlangsung lebih mendalam (*deep processing*). Konsistensi *muraja'ah* akan memastikan penguatan jejak memori (*memory trace*) terjadi berulang kali dan stabil. Kedisiplinan membantu santri dalam menjalankan proses pengulangan secara teratur sesuai jadwal dan target yang telah ditentukan, sehingga proses *rehearsal* tidak berlangsung secara acak. Sementara itu, kesungguhan *muraja'ah* memungkinkan santri melakukan pengulangan dengan penuh perhatian, fokus, dan usaha untuk memperbaiki hafalan yang belum kuat, sehingga akan mendukung proses pemindahan informasi ke memori jangka panjang. Proses-proses tersebut akan berdampak pada kemampuan hafalan Al-Qur'an yang akan lebih mudah diakses kembali (*retrieval*), sehingga menghasilkan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, stabilitas hafalan, serta kemampuan menyambung hafalan tanpa melihat mushaf.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *muraja'ah manzil* merupakan proses pengulangan hafalan Al-Qur'an secara

keseluruhan yang berfungsi untuk memperkuat memori jangka panjang, sehingga hafalan menjadi lebih sulit terlupakan. Intensitas *muraja'ah* manzil dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu frekuensi pelaksanaan *muraja'ah* manzil oleh santri, durasi waktu yang digunakan dalam setiap sesi *muraja'ah* manzil, konsistensi santri dalam melaksanakan *muraja'ah* manzil dari waktu ke waktu, kedisiplinan santri dalam menjalankan *muraja'ah* manzil secara proaktif, serta kesungguhan santri dalam melaksanakan *muraja'ah* manzil dengan serius dan penuh fokus.

Perbedaan intensitas *muraja'ah manzil* di antara santri diduga menyebabkan variasi dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa adanya korelasi positif antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri, yakni semakin tinggi intensitas *muraja'ah*, semakin baik kemampuan hafalan yang dimiliki. Dan penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an berdasarkan data empiris.





F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara suatu rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui analisis statistik (Sinambela, 2014). Hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah yang belum terbukti secara empiris, hipotesis sering diformulasikan berdasarkan teori atau observasi awal dalam penelitian kuantitatif (R. Akbar et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun peneliti untuk diuji secara empiris.

Dalam merumuskan suatu hipotesis, terdapat poin penting yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut: 1) Hipotesis yang dirumuskan harus menggambarkan fenomena yang menjadi fokus penelitian, serta menunjukkan korelasi satu sama lain, maka dari itu peneliti perlu melibatkan minimal dua variabel dalam penelitiannya; 2) Perumusan hipotesis harus dilakukan secara tegas dan tidak ada ambiguitas di dalamnya. Dengan kata lain, hipotesis yang dirumuskan harus bersifat spesifik dan jelas, serta tidak memiliki makna ganda yang dapat memicu penafsiran yang beragam; 3) Selain itu, hipotesis yang dirumuskan harus bersifat operasional dan dapat dianalisis secara empiris (Halimah & Duskri, 2025).

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu yang sejalan, serta kerangka berpikir yang telah dirancang, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara intensitas *muraja'ah* manzil dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis korelasional dengan pendekatan sederhana, mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara intensitas *muraja'ah* manzil dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, sekaligus untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan di antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, serta hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan

yang signifikan antara intensitas *muraja'ah* manzil dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

1. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri.
2. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukanlah studi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2024) berjudul “Penerapan Metode *Muraja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Yayasan Rumah Tilawah dan Tahfizh Al-Qur'an (RTTQ) Az-Zuhail Kabupaten Pinrang”, bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *muraja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Yayasan Rumah Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an (RTTQ) Az Zuhail Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menerapkan pendekatan PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dengan teknik pengumpulan data melalui tes lisan, observasi, dan dokumentasi melalui dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *muraja'ah* berhasil meningkatkan kualitas hafalan dengan pencapaian keberhasilan sebesar $\geq 75\%$ berdasarkan hasil tes lisan. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya, yaitu *muraja'ah* sebagai strategi pemeliharaan dan penguatan hafalan Al-Qur'an santri. Sementara itu, perbedaannya penelitian Wulandari menitikberatkan pada penerapan metode *muraja'ah* melalui desain PTK untuk melihat peningkatan hasil belajar secara bertahap, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengujian hubungan

antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak menguji efektivitas tindakan, melainkan menganalisis keterkaitan antarvariabel secara statistik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2024) berjudul "Implementasi Metode *Muraja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Idris 9 Banyudono Ponorogo", bertujuan untuk menganalisis (1) pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo; (2) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan metode *murāja'ah*; serta (3) implikasi metode tersebut terhadap hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *murāja'ah* dilaksanakan secara rutin dengan pengulangan dan koreksi hafalan, didukung oleh peran ustadz dan pengasuh, meskipun dihambat oleh kesibukan santri, serta memberikan dampak signifikan berupa penguatan memori jangka panjang, kelancaran, dan kebiasaan konsisten berulang ayat Al-Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian *muraja'ah* sebagai strategi pemeliharaan dan penguatan hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian Huda menitikberatkan pada analisis implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi metode *murāja'ah* secara kualitatif. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengujian hubungan antara intensitas *muraja'ah manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan *muraja'ah*, tetapi menguji secara terukur keterkaitan antara tingkat intensitas pelaksanaannya dan capaian kemampuan hafalan santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erdiyanti (2021) berjudul “Pengaruh Aktivitas Muroja’ah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an bagi Santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Zaenuddin Kabupaten Tegal”, bertujuan untuk menganalisis seberapa besar dan bagaimana pengaruh aktivitas muroja’ah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Zaenuddin Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan analisis statistik termasuk uji validitas, reliabilitas, serta uji hipotesis dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas muroja’ah santri berada 10 pada kategori sedang hingga tinggi, kemampuan hafalan juga sedang (rata rata skor 48,67), dengan hubungan signifikan positif ($t\text{-test } 3,651 > t\text{-tabel}$ pada taraf 1% dan 5%) dan persamaan regresi $Y=35,085+0,295X$. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji keterkaitan antara aktivitas *muroja’ah* dan kemampuan hafalan Al-Qur’an santri di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian Erdiyanti menekankan pada pengaruh aktivitas muroja’ah secara umum terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara lebih spesifik menguji hubungan antara intensitas *muroja’ah Manzil* dengan kemampuan hafalan Al-Qur’an santri dalam kerangka desain korelasional sederhana. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan variabel pada bentuk *muroja’ah manzil* serta mengukur intensitas pelaksanaannya sebagai variabel yang dianalisis secara statistik terhadap capaian kemampuan hafalan santri